

**PENDIDIKAN**

**USUL PENELITIAN**

**HIBAH BERSAING**



**MODEL PARTISIPASI ORANGTUA DALAM  
MENGATASI PROBLEM BELAJAR ANAK  
DI RUMAH MELALUI GERAKAN *BRAIN GYM***

Oleh:

**Siti Irene Astuti D, M.Si  
Prihastuti, S.U.**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2008**

# MODEL PARTISIPASI ORANGTUA DALAM MENGATASI PROBLEM BELAJAR ANAK DI RUMAH MELALUI GERAKAN *BRAIN GYM*

## ABSTRAK

Partisipasi orangtua mempunyai peran penting dalam membantu prestasi belajar anak. Bahkan banyak kajian dan hasil penelitian yang membuktikan efek positif dari keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak akan mempengaruhi *outcome* sekolah. Namun demikian, partisipasi orangtua dalam proses pendidikan anak relatif masih rendah, sehingga bantuan orangtua untuk membantu problem anak relatif belum optimal. Di sisi lain, dalam proses pendidikan dasar anak belum mengalami proses belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga anak belum dapat mengoptimalkan potensinya, bahkan ada kecenderungan anak cenderung mengalami problem belajar. Untuk mengatasi problem belajar anak dapat dilakukan banyak cara yang efektif, kreatif, dan inovatif. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan gerakan “Brain-Gym”. Efektivitas gerakan ini sudah dibuktikan akan memberikan pengaruh bagi pengembangan potensi anak maupun mengatasi berbagai masalah belajar siswa. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut penelitian ingin memahami lebih jauh lagi bagaimana partisipasi orangtua dalam mengatasi problem belajar anak di rumah dapat dilakukan dengan bantuan memberikan gerakan “Brain-Gym”.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dikarenakan sekolah ini memiliki beberapa ciri yang menonjol, yakni sekolah yang memiliki kelas paralel yang cukup besar, dan siswa dimasukan dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik. Di samping itu, aktivitas belajar relatif lebih panjang dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya yang ada di Kotamadya Yogyakarta. Sampel penelitian adalah orangtua siswa Sapen yang berasal dari kelas reguler dan kelas akselerasi kelas 2. Studi ini dilakukan dengan pendekatan “*Action Research*”, karena peneliti akan memberikan perlakuan untuk mengatasi problem anak. Langkah penelitian dibagi dalam 4 siklus yakni, siklus 1: pengenalan peta masalah siswa, siklus 2: pengenalan gerakan *brain-gym* pada orangtua, siklus 3: penerapan gerakan *brain gym* orangtua kepada anak, siklus 4: efektivitas gerakan *brain gym* pada anak. Penelitian di lakukan selama 2 tahun. Tahun I → menemukan model gerakan *brain gym* untuk mengatasi problem belajar anak di rumah dan Tahun II → membuat modul “partisipasi orangtua dalam mengatasi problem belajar anak di rumah melalui gerakan *brain gym*”.

Hasil penelitian tahun I diharapkan dapat dideskripsikan: 1) peta masalah siswa dalam belajar. Kemudian berdasarkan peta masalah tersebut dapat 2) disimpulkan gerakan-gerakan *brain gym* yang “tepat” dan “disenangi” oleh anak dalam mengatasi masalah belajar, 3) ditemukan pola-pola gerakan yang paling efektif dalam membantu problem belajar siswa, 4) langkah-langkah efektif dalam menggunakan gerakan *brain gym* dalam mengatasi problem belajar siswa. Pada tahun II: simulasi gerakan *brain gym* kepada orangtua siswa SD Muhammadiyah Sapen.

*Kata kunci: Partisipasi, brain-gymn*

# BAB I PENDAHULUAN

## a. Latar Belakang

Partisipasi diperlukan bagi pembangunan bangsa. Meskipun tidak mudah untuk membangun partisipasi, tetapi gerakan partisipasi adalah wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi. Partisipasi sesungguhnya diperlukan bagi terbentuknya *Good Governance*. Implikasi tentang perubahan peran negara adalah perlu adanya redefinisi terhadap peran masyarakat. Dalam hal inilah ada tuntutan yang lebih besar pada warga, antara lain untuk memonitor akuntabilitas pemerintah itu sendiri.<sup>1</sup> Dalam konteks inilah, partisipasi masyarakat menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan pendidikan dalam era otonomi daerah. Secara lebih khusus, banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa keterlibatan orangtua akan berdampak positif bagi *outcome* pendidikan dasar.<sup>2</sup>

Partisipasi orangtua sangat membantu perkembangan belajar anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik bahwa orangtua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orangtua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah anak, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Demikian halnya, interaksi dalam keluarga berpengaruh besar terhadap proses sosialisasi anak, baik terhadap lingkungan maupun kegiatan belajarnya.<sup>4</sup> Penelitian Komisi Bullock di Inggris menemukan bahwa peran aktif orangtua sangat vital dalam pendidikan anak. Orangtua yang bersikap pasif hanya sekedar memberi fasilitas, tetapi tidak menindaklanjuti dengan usaha konkrit yang bersentuhan dengan kebutuhan psikologis anak, niscaya akan kurang memberi hasil

---

<sup>1</sup> Sumarto, Feita Sj. (2003). *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<sup>2</sup> Waterman (1988), *Understanding the impact of parent choll involvement on children's educational*, The Journal of Educational Research, hal. 2.

<sup>3</sup> Hamalik, O. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.

<sup>4</sup> Vembrianto (1982), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita

yang maksimal. Hasil penelitian Sinaga menunjukkan bahwa keikutsertaan orangtua dalam kegiatan belajar matematika anaknya berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil matematika siswa di Yogyakarta.<sup>5</sup>

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah. Peran orangtua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain<sup>6</sup>:

- a. Menciptakan budaya belajar di rumah.
- b. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah.
- c. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
- e. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
- f. Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya.
- g. Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orangtua dan kebutuhan sekolah.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak sejak di TK hingga SMA menunjukkan perkembangan dalam keterlibatannya. Secara umum dari berbagai studi dapat disimpulkan bahwa<sup>7</sup>:

- 1) *Parents are generally passive participants in the special education process, a role that has remained relatively unchanged for the last three decades;*
- 2) *"Parents apathy" is a misnomer; parents lack of participation can be attributed to a variety of reasons;*

---

<sup>5</sup> Khumas dkk (2005). *Pemberdayaan Keluarga dalam Dunia Pendidikan melalui Program "Orang Tua sebagai Relawan"*, Makalah: Temu Ilmiah Nasional "Psikologi dan Problem Bangsa", hal. 77-78

<sup>6</sup> Mulyasa (2005), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, hal. 166.

<sup>7</sup> Sarason, Seymour B. (1994). *Parental Involvement and The Political Principle*. San Francisco: Jossey-Bass Inc. Publisher, hal. 70

- 3) *Parents are generally satisfied with the special education process; however, they would like to participate more;*
- 4) *Poor communication, including the use of special education jargon, negatively influences parents' understanding and participation in the process;*
- 5) *Minority and culturally diverse parents have lower levels of participation in the special education process compared to other groups.*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari beberapa studi tentang keterlibatan orangtua antara lain adalah<sup>8</sup>:

- a. *attending a general school meeting,*
- b. *attending regularly scheduled parent-teacher conference,*
- c. *attending a school or class event,*
- d. *attending a parent training session provided by the school district,*
- e. *helping child with homework,*
- f. *reviewing child's homework,*
- g. *helping child with homework,*
- h. *providing a place for homework,*
- i. *acting as a school volunteer, and*
- j. *establishing home routines to help child succeed.*

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi orangtua sudah dipastikan akan mendukung pembangunan pendidikan dasar. Khususnya, partisipasi orangtua sangat strategis bagi pengembangan kecerdasan atau kemampuan anak dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Hal inilah yang menjadi dasar bagi fondasi pembentuk intelektual, emosional, spiritual dan moral anak.

Hal yang perlu disadari bahwa pendidikan dasar adalah membangun dasar (pondasi) agar diatas pondasi itu dapat berdiri kokoh tembok, pilar tentang pendidikan lanjutan yang lebih tinggi. Untuk melaksanakan pendidikan seutuhnya itu membutuhkan model pembelajaran yang tidak menimbulkan kebosanan pada

---

<sup>8</sup> Khumas, (2005), Opcit.

peserta anak. Seperti sebuah ungkapan yang dikemukakan oleh Peter Kline, penulis *The Everyday Genius* “belajar akan efektif kalau anak dalam keadaan fun”. Menyenangkan dalam hal ini berarti anak berada dalam keadaan yang sangat relaks, tidak ada sama sekali ketegangan yang mengancam dirinya baik fisik maupun non fisik.

Dalam realitasnya, anak di sekolah seringkali mendapatkan model pembelajaran monoton yang dapat menghasilkan murid menderita 3 B: bengong, bingung dan bodoh, sehingga anak tidak dapat berkembang secara kreatif, bahkan ada kadang direduksi potensi akademiknya. Oleh karena itu, orangtua harus membantu mengembangkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan perlu pengenalan berbagai macam teknik yang dapat membangkitkan motivasi belajar anak.

Partisipasi orangtua dalam peningkatan kualitas pembelajaran di rumah akan membantu proses peningkatan mutu pendidikan dasar. Dalam konteks ini lah sekolah dan orangtua perlu bekerja secara sinergis, untuk membantu mengatasi masih rendahnya kualitas guru dalam mengajar. Partisipasi orangtua di rumah sangat dibutuhkan oleh anak, karena dari berbagai penelitian membuktikan bahwa sebagian besar siswa mengalami atau memiliki masalah dalam belajar.<sup>9</sup>

Penelitian ini sangat urgensi karena partisipasi masyarakat terhadap pendidikan relatif masih sangat rendah, meskipun sudah dibuktikan pentingnya peran partisipasi bagi peningkatan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa tidak mudah untuk membangun partisipasi. Bahkan banyak studi menunjukkan bahwa tidak mudah untuk membangun partisipasi orangtua terhadap proses pendidikan. Padahal, partisipasi masyarakat adalah salah satu prasyarat penting bagi peningkatan mutu pendidikan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan orangtua dalam mengatasi problem belajar anak di rumah?
2. Bagaimana efek gerakan *brain-gym* bagi peningkatan motivasi belajar anak di rumah?

## b. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

Tahun I → menemukan model gerakan *brain gym* untuk mengatasi problem belajar anak dengan:

1. Memahami peta masalah belajar anak
2. Mengenalkan 26 gerakan untuk menstimulasi 3 dimensi otak: otak kiri dan otak kanan; otak bagian depan dan bagian belakang; otak bagian atas dan bagian bawah
3. Mengevaluasi efektivitas gerakan

Tahun II → membuat modul “partisipasi orangtua dalam mengatasi problem belajar anak”

	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Tahun I	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memahami peta masalah belajar anak</li><li>2. Mengenalkan 26 gerakan untuk menstimulasi 3 dimensi otak: otak kiri dan otak kanan; otak bagian depan dan bagian belakang; otak bagian atas dan bagian bawah</li><li>3. Mengevaluasi efektivitas gerakan untuk mengatasi problem belajar anak.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Model Gerakan Brain-Gymn yang efektif untuk mengatasi problem belajar anak .</li><li>2. Rekaman CD tentang tahapan gerakan Brain-Gymn untuk mengatasi problem belajar anak.</li></ol>
Tahun II	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penulisan modul tentang Peran Gerakan Brain-Gymn Untuk Mengatasi Problem Belajar Anak .</li><li>2. Penyempurnaan Rekaman Modul Gerakan Tentang Peran Gerakan Brain-Gymn Untuk Mengatasi Belajar Siswa.</li><li>3. Pembuatan Instrumen Efektivitas Gerakan Brain-Gymn Untuk Mengatasi Problem Belajar Anak.</li><li>4. Sosialisasi Modul Kepada Orangtua Siswa .</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Modul Gerakan Brain-Gymn Untuk Mengatasi Belajar Siswa.</li><li>2. Modul Dalam Rekaman CD tentang Gerakan Brain-Gymn Untuk Mengatasi Problem Belajar Anak.</li><li>3. Instrumen Tentang Efektivitas Gerakan Brain-Gymn Untuk Mengatasi Belajar Siswa.</li></ol>

<sup>9</sup> Dwiningrum, Siti Irene Astuti (2007), *Partisipasi dan Desentralisasi Pendidikan*, Hibah: 2007, Lembaga Penelitian UNY.

Manfaat Penelitian:

Manfaat bagi orangtua

1. Mendekatkan pada anak dalam membantu masalah belajar
2. Menggerakkan potensi anak dengan mengaktifkan kerja otak
3. Meningkatkan kreativitas anak dalam belajar dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan
4. Mempraktekkan rangkaian gerakan "*Brain Gym*" pada anak
5. Membantu anak yang mengalami hambatan belajar

Manfaat bagi siswa:

1. Meningkatkan aktivitas belajar dalam hal ini: kecakapan membaca, menulis, belajar, berpikir dan kesadaran diri.
2. Mengurangi ketegangan-ketegangan anak dalam proses belajar dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

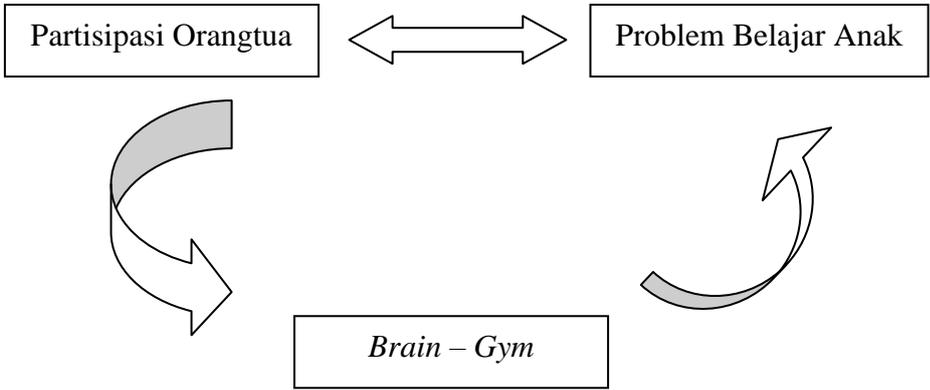
### c. Urgensi Penelitian

Dalam penelitian ini sesungguhnya mencoba untuk menggali lebih dalam lagi tentang betapa pentingnya menggagas kembali pentingnya partisipasi keluarga dalam proses pendidikan. Peta penelitian yang sudah dilakukan dideskripsikan sebagai berikut :

<b>Penelitian Partisipasi Orangtua</b>	<b>Penelitian Brain-Gym</b>
Penelitian Komisi Bullock di Inggris menemukan bahwa peran aktif orangtua sangat vital dalam pendidikan anak. Orangtua yang bersikap pasif, hanya sekedar memberi fasilitas, tetapi tidak menindaklanjuti dengan usaha kongkrit yang bersentuhan dengan kebutuhan psikologis anak, niscaya akan kurang memberi hasil yang maksimal.	Cecelia K. Freeman, M.ED (2000) tentang: "Pengaruh <i>Brain Gym</i> pada Kemampuan Membaca". Dengan menggunakan 205 siswa sebagai kelompok eksperimen, 12 orang guru memasukkan <i>Brain Gym</i> dalam kurikulum kelas dan mereka melakukan <i>Brain Gym</i> bersama minimum 15 menit per hari
Keterlibatan orangtua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang positif dalam peningkatan motivasi siswa. Beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa efek positif dari keterlibatan orangtua dalam proses belajar.	Robert Donovan pada tahun 1993. Hasilnya menunjukkan bahwa wiraniaga yang ikut berpartisipasi dalam seminar <i>Switched-On Selling/SOS</i> (dimana peserta diajak mempelajari gerakan <i>Brain Gym</i> ), telah mengalami perubahan penting dalam prestasi kerjanya.

Penelitian Partisipasi Orngtua	Penelitian Brain-Gym
Banyak bukti menunjukkan bahwa partisipasi orangtua dalam proses pendidikan anak merupakan masalah yang relatif kompleks. Dalam <i>outcome</i> siswa dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, seperti halnya sosial-ekonomi, ras, etnis, dan struktur keluarga yang mana kesemuanya akan berpengaruh pada keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak (Lee & Croninger, 1994; Milne, 1989; Schiamberg & Chin, 1986; Tocci & Englehard, 1991; Zimilies & Lee, 1991)	Banyak pendidik dari berbagai negara telah menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar dan ternyata dapat merasakan manfaatnya. Sebagian diantaranya telah menggunakan seluruh gerakan <i>Brain Gym</i> di dalam kelas setiap hari, namun sebagian hanya menggunakan gerakan-gerakan tertentu yang berhubungan dengan aktivitas yang sedang dilakukannya, seperti membaca selama pelajaran membaca atau menulis, mendengarkan dan menyelesaikan soal matematika

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menfokuskan pada dua hal yang menjadi fokus yakni partisipasi orangtua dan *brain-gym*, karena dari penelitian yang sudah pernah dilakukan tampak bahwa dalam pengenalan gerakan *Brain-Gym* tampaknya belum banyak melibatkan peran orangtua, padahal banyak bukti penelitian yang membuktikan bahwa partisipasi orangtua mempunyai pengaruh positif bagi pengembangan potensi anak maupun dalam mengatasi problem belajar anak. Berdasarkan pemikiran di atas desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### a. Partisipasi Orangtua

Peran orangtua dalam peningkatan mutu sekolah dapat dianalisis dari dua aspek, yakni orangtua sebagai "assets" dan "deficits", sebagaimana analisis yang dilakukan oleh Seymour B. Sarason dalam "*Parental Involvement and Political Principle*"<sup>10</sup>. Orangtua dalam dimensi "assets" meliputi:

- a. *Parent have knowledge of their child not available to any one else.*
- b. *Parent have, to include understatement, a serious interest in the formal education experiences of their child*
- c. *Parent are teacher (educator), and it is inevitable that they come to conclusions about what is good or bad teaching*
- d. *In their role as citizens, parents are accountable for what schools are in the sense that they provide the monies making school possible.*
- e. *By virtue of special interest, hobbies, vocation, and community role, any group of parent has members who possess knowledge and skills that can be used in the education of student and can be a source of stimulation to teachers*

Sedangkan peran orangtua sebagai "deficits" meliputi:

- a. *Parent have little basis for understanding the culture of a school and school system: the axioms and assumptions under girding behavioral and programmatic regulaties; the nature and rationale for decision making in regard to scores of problem and responsibilities; how organizational-educational goals and practices are experienced adan interpreted by adult in that culture, varying as they do with status,ower, and experience; and how winthin that culture, and between it and the "outside", are attitude os stances the origins and substance of whisch rooted in a present and past*
- b. *Parent's knowlwdge of and attitude toward schooling in general dan school personnel in particular derive primarily from their experience as student.*
- c. *When parents and others call for involvement of some degree or kind in the decision-making process, their emphasis is on issues of power- they want "in"- and not on substantive educationalsal issues.*

---

<sup>10</sup> Sarason, Seymour B. (1994). Opcit, hal. 39-55.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang positif dalam peningkatan motivasi siswa<sup>11</sup>:

*“Increasing parent involvement, therefore, is an important issue in both special and general education for a number of reasons. For example, researchers have documented the positive impact that parent involvement plays on test scores and student achievement” (Cooper, Lindsay & Nye, 2000; Furr, 1998)*

*“Parent involvement has been shown to facilitate greater learning on behalf of the child while providing more positive home and living environments, through modeling and reinforcement (Edwards & Young, 1992)”.*

Beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa efek positif dari keterlibatan orangtua dalam proses belajar:

*“The positive effects of parent involvement on student learning. The literature linking parent involvement to student achievement is extensive (for reviews, see Baker & Soden, 1998; Henderson & Berla, 1994; Thorkildsen & Stein, 1998; and U.S. Department of Education, 1994). According to these, many different types of parenting practices and behaviors were associated with positive student outcomes. Including; (a) parent-teacher communications, (b) participation in school events or activities, (c) parental support at home, (d) participation in and discussion about learning activities (Baker & Stevenson, 1987; Comer, 1980; Eccles & Harold, 1993; Herman & Yeh, 1983), (e) participation in school-level governing or decision-making roles (Comer, 1988; Moses, Kamii, Swap, & Howard, 1989), and (f) strong parent social networks or social capital (Coleman, 1988; Coleman & Hoffer, 1987)”.*<sup>12</sup>

Banyak bukti menunjukkan bahwa partisipasi orangtua dalam proses pendidikan anak merupakan masalah yang relatif kompleks. Dalam *outcome* siswa dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, seperti halnya sosial-ekonomi, ras, etnis, dan struktur keluarga yang mana kesemuanya akan berpengaruh pada keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak (Lee & Croninger, 1994; Milne, 1989; Schiamberg & Chin, 1986; Tocci & Englehard, 1991; Zimilies & Lee, 1991).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, hal. 40.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 60.

<sup>13</sup> Ibid, hal. 65

Hubungan antara “outcome” siswa dan keterlibatan orangtua cukup kompleks (Carey et al., 1998), Carey et al. (1998) lebih jauh mengembangkan idenya untuk penelitian ini diperlukan untuk memahami hubungan hal tersebut dikaitkan dengan karakter orangtua, karakter sekolah dan keterlibatan orangtua. Dalam konteks inilah karakter sekolah perlu dikaji lebih lagi dalam memahami partisipasi orangtua.<sup>14</sup>

Dari berbagai penelitian menyimpulkan bahwa adanya berbagai praktek di sekolah, seperti halnya komunikasi orangtua tentang berbagai kegiatan dan program, asistensi orangtua akan menolong keterlibatan orangtua dalam mendampingi belajar siswa, menaikkan tingkat partisipasi orangtua di sekolah (Crosnoe, 2001; Dauber & Epstein, 1989; Epstein & Dauber, 1991; Vaden-Kierman & Chandler, 1996). Demikian juga, beberapa hasil riset menyimpulkan bahwa intensitas keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak lebih tergantung pada sekolah dan cara mengajar guru daripada karakteristik keluarga, seperti halnya ras, etnis dan pendidikan orangtua (Dauber & Epstein, 1989; Epstein, 1990).

Secara umum dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan masih belum ada teori-teori yang secara khusus mengkaji keterlibatan orangtua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh, Asher (1988)<sup>15</sup>:

*“No satisfactory definition on parent involvement exists in empirical literature. Current definitions of parent involvement are therefore, fragmented and one-dimensional. Often the studies that measured specific parental roles and number of hours in which parents were involved failed to describe the relationship of home-school collaborations. Rather, there merely listed a tally of hours, which does not capture the nature and level of exchange between the teacher and parent”.*

*“There are no empirically drawn scales of parent involvement to measure family involvement”.*

*“There is a disconnection between parental involvement definitions and a satisfactory consideration of developmental issues of parenting a child with special needs”.*

Interaksi yang terjalin antara orangtua dan sekolah meliputi dua kategori, yaitu *parental involment* dan *parental participation*. Menurut Davis yang

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 66

mengungkapkan bahwa indikasi *parental participation* adalah orangtua berpengaruh atau berupaya mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada hal-hal yang sangat penting di sekolah, seperti: penentuan program sekolah ,masalah keuangan dll. Sebaliknya indikasi *parental involment* mengarah pada keterlibatan orangtua pada semua jenis aktivitas yang ditujukan untuk mendukung program-program sekolah. Berdasarkan beberapa pertimbangan yang menekankan pada kebutuhan psikologis anak,maka *parental involment* merupakan solusi yang mungkin lebih tepat untuk dilakukan di sekolah-sekolah.<sup>16</sup>

Tingkat keterlibatan orangtua di sekolah tidak hanya ditentukan oleh orangtua, tetapi juga ditentukan oleh sistem pendidikan yang berlaku. Proses keterlibatan orangtua di sekolah yang disusun secara hirarkhis dapat digambarkan sebagai berikut<sup>17</sup>:

**Tabel 1. Hirarkhis Keterlibatan Orangtua**

Level	Deskripsi
I <i>Spectator</i>	Menunjukkan keterlibatan orangtua di sekolah sangat kecil bisa dikatakan tidak ada. Orangtua merasakan bahwa sekolah dan guru merupakan sebuah kekuasaan yang otonom sehingga tidak menginginkan campur tangan orangtua.Pintu sekolah dipandang oelh orangtua sebagai penghalang untuk berpartisipasi. Aktivitas yang menuntut partisipasi orangtua dilakukan diluar sekolah.Peran orangtua sangat terbatas.Komunikasi antara guru dan orangtua,baik melalui surat atau telepon sangat jarang terjadi. Bentuk komunikasi terjadi hanya bila orangtua mempunyai keluhan atau penolakan terhadap informasi yang diterima mengenai anaknya. Bahkan lebih buruh dari itu, orangtua memperlihatkan reaksi yang berlebihan terhadap prestasi buruk yang dicapai oleh anak dengan mengkritik sekolah secara terbuka, menghukum anak atau bahkan melukai secara fisik.
II <i>Support</i>	Menunjukkan keterlibatan orangtua di sekolah hanya pada saat khusus dimana pihak sekolah meminta keterlibatan mereka. Tugas yang dibebankan kepada orangtua biasanya dapat diselesaikan di rumah dan tidak menuntut waktu dan energi. Sebagai contohnya, orangtua ke sekolah untuk memastikan bahwa anaknya hadir,orangtua memeriksa pekerjaan rumah anak. Selain, pada tingkat orangtua biasanya menyumbang bagi sekolah,membayar iuran kelompok orangtua-guru dll.

<sup>15</sup> ibid

<sup>16</sup> Khumas dkk (2005), *opcit* , halaman 77-78

<sup>17</sup> Khumas dkk (2005), *Opcit.* hal. 78-79

Level	Deskripsi
III <i>Engagement</i>	Hubungan orangtua dan sekolah saling menghormati dalam suasana yang saling mendukung. Keterlibatan orangtua di sekolah berdasarkan dua kebutuhan umum, yaitu (1) mengamati sekolah dan pengaruhnya terhadap anak, (2) agar partisipasinya disaksikan oleh anak. Pihak sekolah mengharapkan orangtua dapat: (1) mengembangkan dan mendistribusikan sumber informasi untuk sekolah dan masyarakat, (2) bekerja sebagai 'volunteer' dan atau sebagai nara sumber untuk membagi pengetahuan, ketrampilan dan bakat khusus kepada para siswa. Guru dapat meminta orangtua untuk menyediakan sarana transportasi dan menemani siswa pada kunjungan studi lapangan. Bahkan di kelas, orangtua dapat membimbing siswa dan membawa siswa pada kegiatan akademis di bawah pengawasan guru. Keterlibatan orangtua sejalan dengan harapan untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah serta pengalaman anak-anak lain, orangtua menyadari bahwa fungsi sekolah tidak hanya menyediakan ketrampilan sebagai bekal kerja tetapi sekolah juga berfungsi memberi bekal agar memiliki ketrampilan hidup yang berkualitas.
IV <i>Decision making</i>	Orangtua menuntut hubungan yang saling tergantung antara rumah dan sekolah. Pada tingkat ini kekuatan sekolah diperoleh melalui jaringan yang dimiliki orangtua. Aktivitas orangtua pada tingkat ini adalah secara konsisten mempengaruhi pengambilan keputusan. Orangtua bertanggung jawab pada setiap aspek sekolah.

Bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi sekolah dalam kaitannya dengan pola kepemimpinan kepala sekolah, yakni: (a) yang bersifat terpaksa; (b) yang bersifat memperhitungkan untung rugi (*calculative participation*); dan (c) yang muncul karena kesadaran dari diri sendiri (*moral participation*). Kepemimpinan sekolah yang demokratis akan mengembangkan organisasi siswa intrasekolah yang mandiri dan banyak menimbulkan di kalangan siswa "*moral participation*". Sebaliknya, kepemimpinan kepala sekolah yang otoriter menjadikan organisasi sekolah tidak mandiri dan mengembangkan partisipasi "terpaksa" dari kalangan siswa. Bentuk partisipasi kedua, "*calculative participation*" muncul dikarenakan semakin banyaknya tuntutan beban pelajaran yang harus dicerna sehingga siswa merasa sibuk dan tidak mungkin melaksanakan kedua-duanya yakni melaksanakan tugas-tugas intrakurikuler dan melaksanakan kegiatan berorganisasi.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Zamroni (2001). *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, hal. 52.

## **b. Mengembangkan Potensi Belajar Anak dengan "Brain-Gym"**

Kegiatan melipatgandakan kekuatan dan kemampuan otak bukanlah hal yang sepele, tetapi merupakan suatu kebutuhan. Di dalam masyarakat kita yang kompetitif dan penuh dengan informasi, kemampuan otak merupakan kunci untuk mencapai prestasi, baik profesional maupun pribadi. Lebih dari dua dekade terakhir ini, penyelidikan ilmiah terhadap otak telah memberikan hasil yang mencengangkan.

Cara-cara baru untuk mengeluarkan dan memfokuskan kemampuan lahiriah otak telah berhasil dibuat. Semua itu dilakukan dengan keyakinan bahwa pemeliharaan otak secara struktural akan meningkatkan fungsi otak menjadi lebih optimal. Pemeliharaan otak tersebut dapat dilakukan dengan berbagai proses belajar, diantaranya dengan belajar gerak, belajar mengingat, belajar merasakan dan sebagainya. Semua proses belajar tersebut akan selalu merangsang pusat-pusat otak (*brain learning stimulation*), yang mana didalamnya terdapat pusat-pusat yang mengurus berbagai fungsi tubuh (Soemarmo Markam, 2005).

Dengan menerapkan penemuan-penemuan tersebut, sangatlah mungkin bagi kita untuk secara besar-besaran melipat gandakan: kemampuan belajar, kemampuan ingatan, kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan berpikir (Jean Marie Stine, 2002). Barangkali kemampuan belajar merupakan bentuk yang paling fundamental dari kekuatan otak. Bahkan, lebih fundamental dari pada kemampuan berpikir. Tidak peduli betapa cemerlangnya seseorang, apabila ia tidak mau belajar, seluruh kekuatan otak akan sia-sia. Tetapi sekalipun seseorang sangat tidak cemerlang, asalkan mau belajar ia akan memiliki kekuatan otak untuk belajar.

Sejak tahun 1960 para ilmuwan dari berbagai bidang telah menelaah Kondisi Belajar Optimal atau Optimum Learning State (OLS). Peneliti dari University of Chicago, Mihaly Csikszentmihalyi telah menguraikannya sebagai suatu "kondisi konsentrasi yang bertimbun hingga mencapai tingkat penyerapan absolut di dalam perasaan yang luar biasa, sehingga seseorang dapat menguasai kondisi sekarang dan bertindak dengan kemampuan puncak yang dimiliki". Di dalam OLS, seseorang sepenuhnya tenggelam dalam apa yang dipelajari dan

tingkat pemahamannya berada pada kondisi maksimal. Teknik untuk sampai pada kondisi belajar yang optimal telah di persiapkan dan dapat dipelajari (Stine, Jean; 2002).

Sedangkan Dr. Paul Dennison & Gail Dennison melalui penelitian-penelitiannya yang intensif di bidang pendidikan, fungsi otak, psikologi dan kinesiologi terapan telah berhasil menciptakan suatu pendekatan unik di bidang pendidikan, yang dikenal dengan nama “*Brain Gym*”. Melalui serangkaian gerak tertentu telah diteliti pengaruhnya terhadap kemampuan untuk mempelajari berbagai kecakapan belajar. Sebagai seorang direktur California’s Valley Remedial Group Learning Centers in California, Dr. Paul Dennison telah berhasil menangani anak-anak yang mengalami hambatan belajar, baik hambatan dalam kemampuan ingatan, kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan atau kemampuan berpikir. Untuk mendeteksi hambatan belajar digunakan tes otot dan gerakan yang dapat menyeimbangkan otak agar anak dapat menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya (<http://www.braingym.com/html/bodyfounders.html>, 2005).

Pada dasarnya “*Brain Gym*” dikembangkan berdasarkan *Touch for Health Kinesiology*, yaitu ilmu tentang gerakan tubuh. Ilmu ini merupakan penggabungan pengetahuan Barat (tentang tes otot dan sikap tubuh) & pengetahuan Timur (tentang pengaliran energi). Berdasarkan T.f.H, Dr.Paul dan Gail Dennison menciptakan suatu metode sederhana yang dikenal sebagai *Brain Gym* yang merupakan inti dari “*Educational Kinesiology*”.

*Brain Gym* merupakan serangkaian gerak yang terdiri dari 26 gerakan sederhana yang dapat menunjang kerjasama antara otak bagian kiri dan kanan. Pada awalnya “*Brain Gym*” diaplikasikan untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dengan hasil yang sungguh menakjubkan, namun demikian dengan upaya pengembangan yang terus menerus akhirnya “*Brain Gym*” dikenal sebagai teknik yang dapat diterapkan didalam berbagai program training, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti dilingkungan perusahaan, bisnis, olah raga dan seni. Hal ini karena serangkaian gerak “*Brain Gym*” dapat menyebabkan fungsi otak belahan kiri dan kanan bekerjasama

sehingga memperkuat hubungan antara kedua belahan otak sebelum digunakan dalam berbagai aktivitas.

Disamping itu gerakan *Brain Gym* bermanfaat pula untuk melatih fungsi keseimbangan, dengan merangsang beberapa bagian otak yang mengaturnya. Rangkaian gerak ini mudah, murah, aman dan alami serta cocok dilakukan untuk semua orang. Di sekolah *Brain Gym* akan bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan; mengurangi ketegangan-ketegangan siswa dalam proses belajar; membantu siswa untuk memanfaatkan seluruh potensi belajar alamiah melalui gerakan tubuh dan sentuhan-sentuhan; meningkatkan kecakapan anak dalam belajar membaca, menulis, berpikir dan kesadaran diri; dan membantu siswa yang mengalami hambatan belajar serta meningkatkan derajat kesehatan yang prima secara sederhana dan alamiah (Dennison P.E & Dennison G.E, 2002).

Banyak pendidik dari berbagai negara telah menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar dan ternyata dapat merasakan manfaatnya. Sebagian diantaranya telah menggunakan seluruh gerakan *Brain Gym* di dalam kelas setiap hari, namun sebagian hanya menggunakan gerakan-gerakan tertentu yang berhubungan dengan aktivitas yang sedang dilakukannya, seperti membaca selama pelajaran membaca atau menulis, mendengarkan dan menyelesaikan soal matematika dst.

Prinsip *Brain Gym* itu sendiri dimana anak diharapkan dapat menemukan irama belajar sesuai dengan dirinya sendiri. Penemuan tersebut merupakan perwujudan dari sebuah mimpi panjang yang kreatif dengan mengintegrasikan pikiran dan tubuh, lalu menggabungkan hasil kerjanya dengan seni, tari dan permainan (Dennison P.E & Dennison G.E, 2002). Dengan latihan gerakan-gerakan yang diajarkan dalam *Brain Gym* akan terjadi pemrograman gerakan dalam otak, sudah tentu banyak hal bermanfaat yang bisa didapatkan dari melakukan berbagai gerakan tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan pula, seperti penelitian di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Cecelia K. Freeman, M.ED (2000) tentang: "Pengaruh *Brain Gym* pada Kemampuan Membaca". Dengan menggunakan 205 siswa sebagai kelompok eksperimen, 12 orang guru memasukkan *Brain Gym*

dalam kurikulum kelas dan mereka melakukan *Brain Gym* bersama minimum 15 menit per hari. Ternyata setelah diperbandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan *Brain Gym*), hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok eksperimen mengalami perbaikan dua kali lipat dalam kemampuan membacanya (Dennison G.E; Dennison P.E & Teplitz J.V, 2004).

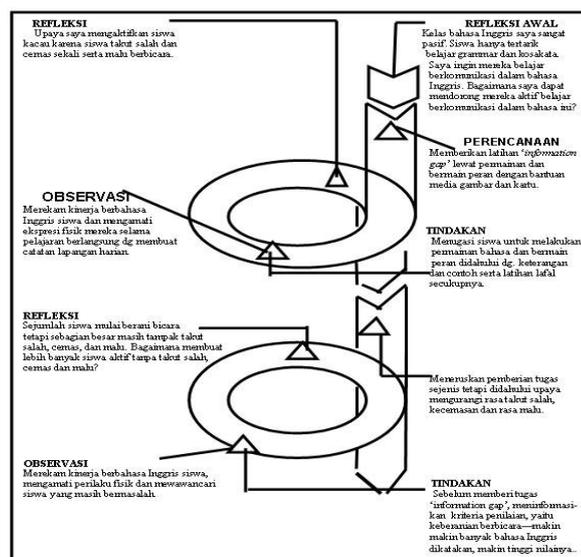
Penelitian tentang “Pengaruh *Brain Gym* pada *Sales of Insurance*” telah dilakukan oleh Robert Donovan pada tahun 1993. Hasilnya menunjukkan bahwa wiraniaga yang ikut berpartisipasi dalam seminar *Switched-On Selling/SOS* (dimana peserta diajak mempelajari gerakan *Brain Gym*), telah mengalami perubahan penting dalam prestasi kerjanya. Jumlah aplikasi untuk polis asuransi meningkat 39 %, demikian pula premi yang diperoleh meningkat 101 % (Dennison G.E; Dennison P.E & Teplitz J.V, 2004).

## BAB III METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *action research*. Penelitian *action research* disusun untuk memecahkan masalah, diujicobakan dalam situasi yang sebenarnya, sehingga langkah-langkah yang ditempuh dapat dipantau secara teratur dan dapat disempurnakan pada tindakan selanjutnya. T. Raka Joni dalam FX. Soedarsono (2001:2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan yang dilakukan serta untuk memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Dari uraian di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian *action research*.

Dalam proses penelitian *action research* yang digunakan, dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988: 78), dimana terdapat satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Yang keseluruhan untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Siklus ini diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

1. Perencanaan
2. Tindakan dan observasi I
3. Refleksi
4. Rencana terivisi I/perencanaan tindakan II
5. Tindakan dan observasi II
6. Refleksi

Banyaknya siklus yang dilaksanakan dalam penelitian action research ini tidak ditentukan. Siklus akan selesai jika peneliti sudah merasa puas terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun proses tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tahun I:

a. Perencanaan, dengan langkah-langkah sbb:

- 1) Permintaan ijin kepada kepala sekolah dan guru SD
- 2) Observasi dan tindakan yang dilakukan:

Siklus 1: Orangtua mengenali dan memetakan problem belajar anak

Siklus 2: Peneliti mengenalkan gerakan Brain Gym pada orang tua

Siklus 3: Orangtua mengajarkan gerakan pada anak

Siklus 4: Peneliti memonitoring efektivitas terhadap solusi problem anak

b. Pelaksanaan Kegiatan

merupakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan ditampilkan dalam bentuk catatan:

- 1) Kronologi proses belajar mengajar
- 2) Hasil observasi di rumah tentang efektivitas gerakan anak

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar dan pelatihan gerakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti.

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil observasi dan data-data yang diperoleh dari wawancara dianalisis, yang kemudian akan digunakan sebagai refleksi. Apakah dalam proses yang telah dilakukan sebelumnya sesuai dengan harapan, sehingga diupayakan adanya penyempurnaan pada tahap berikutnya.

Tahun II : pembuatan modul “Partisipasi orangtua dalam mengatasi problem belajar anak di rumah melalui gerakan “Brain Gym”.

## **2. Subyek, Waktu dan Lokasi Penelitian**

Sampel penelitian ini dilakukan secara *proposive random sampling*. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah 10 orangtua anak dari kelas akselerasi dan 10 orangtua anak dari kelas reguler yakni kelas 2 SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari persiapan sampai dengan pelaporan akhir selama 1 tahun.

Lokasi penelitian bertempat di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta, dikarenakan sekolah ini memiliki beberapa ciri yang menonjol, yakni sekolah yang memiliki kelas paralel yang cukup besar, dan siswa dimasukkan dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik. Di samping itu, aktivitas belajar relatif lebih panjang dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya yang ada di Kotamadya Yogyakarta.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui:  
wawancara: untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari subyek penelitian  
observasi: untuk pengamatan kegiatan tindakan-tindakan yang dilakukan  
tes: untuk menguji cobakan tindakan-tindakan yang diberikan

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan sejak action research dilakukan sampai proses penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, untuk hal tersebut dilakukan tahap-tahap berikut:

### **a. Reduksi data**

Pada tahap ini dilakukan pengidentifikasian data yang telah diperoleh dan dihubungkan dengan masalah penelitian. Pada tahap reduksi data juga dilakukan pengklasifikasian data yang diperoleh baik itu dari interview/wawancara, observasi maupun tes.

b. Kategori data

Data yang telah diklasifikasikan, dibuat kategorisasinya berdasarkan data yang memiliki kesamaan, hal ini dilakukan untuk memudahkan mencari data yang benar-benar dibutuhkan.

c. Sintesisasi data

Setelah data dikategorisasikan berdasarkan kesamaannya, data disintesisasi dengan maksud menyederhanakan seluruh data yang telah diperoleh. Ini dilakukan untuk mempermudah proses penyajian data.

d. Penyajian data

Data yang telah disintesisasikan kemudian disajikan. Penyajian data pada penelitian ini dengan menggunakan deskripsi yang komprehensif dari data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang berupa angka pun dijelaskan kembali dalam bentuk deskriptif. Seluruh data dikaitkan antara satu sama lain dalam bentuk uraian untuk mencari hubungan antara masing-masing data sehingga menjadi informasi lengkap. Setelah proses penyajian data dilakukan, maka peneliti akan mencoba menganalisis untuk menarik kesimpulan berdasarkan kriteria dan data-data yang telah disajikan.

**BAB IV**  
**PEMBIAYAAN**

Jumlah biaya penelitian yang diusulkan sebanyak Rp.49.965.000 (*Empat puluh sembilan juta sembilan ratus enam puluh lima ribu rupiah*). Secara terinci penggunaannya adalah sebagai berikut:

Komponen dan Uraian	Volume	Biaya Satuan	Jumlah biaya
<b>JUMLAH ANGGARAN TAHUN INI</b>			<b>Rp 49,965,000</b>
<b>1.1 Anggaran Pelaksana</b>			<b>Rp 14,990,000</b>
1.1 Siti Irene AD., M.Si sbg Ketua Peneliti 1x12jam/mgx4x10bl@Rp 12.000,00	480 jam/mg	Rp 10,000	Rp 4,800,000
1.2 Dra. Prihastuti sbg anggota 1x10jam/mgx4x10bl@Rp 10.000,00	400 jam/mg	Rp 8,000	Rp 3,200,000
1.3 Tenaga lapangan= 3 org 3x4jam/mgx4x5bl@Rp 4.000,00	60 jam/mg	Rp 4,000	Rp 240,000
1.4 Penyusun draft model/modul: 3 paket 3 paket @ Rp 2.250.000,00	3 paket	Rp 2,250,000	Rp 6,750,000
<b>1.2 Peralatan</b>			<b>Rp 9,000,000</b>
2.1 Sewa LCD, utk pelatihan 1unitx6keg @Rp 500.000,00	6 paket	Rp 500,000	Rp 3,000,000
2.2 Sewa sound system, utk pelatihan 1unitx6paket@Rp 750.000,00	6 paket	Rp 750,000	Rp 4,500,000
2.3 sewa handycam, utk dokumentasi 1unitx6keg@Rp 250.000,00	6 paket	Rp 250,000	Rp 1,500,000
<b>1.3 Bahan habis pakai</b>			<b>Rp 3,065,000</b>
3.1 Kertas HVS kuarto/A4	10 rim	Rp 27,500	Rp 275,000
3.2 Kertas HVS folio/F4	3 rim	Rp 30,000	Rp 90,000
3.3 USB flashdrive	2 buah	Rp 250,000	Rp 500,000
3.4 CD	50 buah	Rp 5,000	Rp 250,000
3.5 Tinta printer BW	4 buah	Rp 200,000	Rp 800,000
3.6 Tinta printer Colour	4 buah	Rp 275,000	Rp 1,100,000
3.7 Isi staples	2 dos	Rp 10,000	Rp 20,000
3.8 Paper clip	2 dos	Rp 15,000	Rp 30,000

<b>1.4 Biaya Perjalanan</b>			<b>Rp 13,200,000</b>
4.1 Koord. proyek penel. (Yk-Jtk PP)	1 o/keg	Rp 1,200,000	Rp 1,200,000
4.2 Transport lokal			
a. Pelatihan Pengenalan Problem Anak			
40orgx1keg@Rp 50.000,00	40 o/keg	Rp 50,000	Rp 2,000,000
b. Pelatihan Brain Gym			
40orgx1keg@Rp 50.000,00	40 o/keg	Rp 50,000	Rp 2,000,000
c. Pemetaan gerakan brain gym sesuai problem anak			
40orgx1keg@Rp 50.000,00	40 o/keg	Rp 50,000	Rp 2,000,000
d. Pengenalan gerakan brain gym dari orang tua ke anak			
40orgx1keg@Rp 50.000,00	40 o/keg	Rp 50,000	Rp 2,000,000
e. Evaluasi ketepatan gerakan			
40orgx1keg@Rp 50.000,00	40 o/keg	Rp 50,000	Rp 2,000,000
f. Evaluasi efektivitas gerakan			
40orgx1keg@Rp 50.000,00	40 o/keg	Rp 50,000	Rp 2,000,000
<b>1.5 Pengeluaran lain</b>			<b>Rp 9,710,000</b>
5.1 Korespondensi	6 keg	Rp 75,000	Rp 450,000
5.2 Konsumsi:			
a. Pelatihan Pengenalan Problem Anak	40 Orang	Rp 15,000	Rp 600,000
b. Pelatihan <i>Brain Gym</i>	40 Orang	Rp 15,000	Rp 600,000
c. Pelatihan Pengenalan Problem Anak	40 Orang	Rp 15,000	Rp 600,000
d. Pelatihan Pengenalan gerakan <i>brain gym ke anak</i>	40 Orang	Rp 15,000	Rp 600,000
e. Evaluasi ketepatan gerakan	40 Orang	Rp 15,000	Rp 600,000
f. Evaluasi efektivitas gerakan	40 Orang	Rp 15,000	Rp 600,000
5.3 Analisis data	1 paket	Rp 1,000,000	Rp 1,000,000
5.4 Pembuatan CD gerakan	1 paket	Rp 1,000,000	Rp 1,000,000
5.4 Penyusunan lap (draft&final)	2 keg	Rp 750,000	Rp 1,500,000
5.5 Fotocopy bhn pelatihan (2 kali)	80 set	Rp 2,000	Rp 160,000
5.6 Publikasi	2 keg	Rp 750,000	Rp 1,500,000
5.7 Pemeliharaan peralatan sewaan	1 paket	Rp 500,000	Rp 500,000
<b>JUMLAH 1-5</b>			<b>Rp 49,965,000</b>

## DAFTAR PUSTAKA

- Dennison, P.E. & Dennison, G.E. 2002. *Brain Gym*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Dryden G & Jeannette, V. 2001. *Revolusi Cara Belajar*. Bagian I. Penerbit Kaifa, Bandung.
- Dryden, G & Jeannette, V. 2001. *Revolusi Cara Belajar*. Bagian II. Penerbit Kaifa, Bandung.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2007. *Partisipasi dan Desentralisasi Pendidikan, Hibah: 2007*, Lembaga Penelitian UNY.
- Hamalik, O. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito
- [http://www.braingym.com/html/body\\_founders.html](http://www.braingym.com/html/body_founders.html), 2005.
- [http://www.braingym.com/html/body\\_what\\_is\\_it.html](http://www.braingym.com/html/body_what_is_it.html), 2005.
- Khumas dkk. 2005. *Pemberdayaan Keluarga dalam Dunia Pendidikan Melalui Program "Orangtua Sebagai Relawan"*, Makalah: temu Ilmiah Nasional: "Psikologi dan Problem Bangsa"
- Kompas, 2 Maret 2003. *Hanya Menghafal, Tidak Berlatih*.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja ROSDAKARYA
- Sarason, Seymour B. (1994). *Parental Involvement and The Political Principle*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc. Publisher
- Stine, J.M. 2002. *Brain Power*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumarto, Feita Sj. 2003. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera
- Vembrianto. 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita
- Waterman. 1998. *Understanding The Impact of Parent Choll Involvement on Children's Educational*. The Journal of Education Research.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing

## BIODATA PENELITI

Nama : Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si  
 Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 8 September 1961  
 Program Studi : FSP  
 Alamat Kantor : FIP – Universitas Negeri Yogyakarta  
     Rumah : Jl. Mangkuyudan No. 30 Yogyakarta, Telp. 371765  
     Kantor : Telp. 550840  
 Status Akademik : S-1 Sosiologi  
                     S-2 Sosiologi  
 Jabatan Struktural : -  
 Pendidikan terakhir : M.Si, 1994, Sosiologi, UGM

### Pengalaman Penelitian

No	Judul Riset	Tahun
1.	Pola Asuh Anak dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Lingkungan Pegawai Bank di D.I.Y	1990
2.	Pola Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Proses Pendidikan anak dalam Keluarga	1992
3.	Partisipasi Angkatan Kerja Dalam Perspektif Gender di DIY	1998
4.	Pemahaman dan Kesiapan Pimpinan Lembaga Pendidikan dari SD Hingga SMU/Sederajat di DIY Tentang Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah	2001
5.	Kreativitas Guru Dalam Pengembangan <i>Integrated Learning</i> Di SLTP Gunungkidul	2002
6.	Partisipasi dan Desentralisasi Pendidikan	2007

### Pengalaman Pelatihan

Tahun	Kegiatan
2006	Pelatihan <i>Brain Gym</i> Teknik untuk Meningkatkan Belajar Siswa
2007	Peserta Pelatihan <i>Brain Gym</i> bersama Elizabeth Demud bekerja sama dengan <i>Kinestheologi Swedia</i>
2006	Pelatihan <i>Brain Gym</i> untuk Guru TK ABA se Kab Sleman
2006	Pelatihan <i>Outbound</i> Peningkatan Motivasi dan Kerjasama untuk <i>Recovery</i> Pasca Gempa bagi Guru, Karyawan, dan Komite Sekolah SMA N 1 Pundong Bantul kerjasama dengan <i>Sampoerna Foundation</i>
2007	Pelatihan AMT dan <i>Outbound</i> bagi Guru dan Karyawan SMK Muh 1 Salam
2007	Pelatihan <i>Outbound</i> bagi Guru dan Karyawan SMA N 5 Magelang
2007	Pelatihan AMT dan <i>Leadership</i> bagi Dosen Baru UNY
2007	Pelatihan <i>Brain Gym</i> (Teknik utk meningkatkan aktivitas belajar siswa)

## Publikasi

No	Karya Ilmiah
1.	Pendekatan Terpadu Sumber Daya Manusia, Cakrawala Pendidikan, Tahun 1994
2.	Perilaku Menyimpang, Majalah Informasi, Tahun 1997
3.	Perilaku Anarkhi dan Reformasi Pendidikan, Cakrawala Pendidikan, Tahun 1999
4.	Masyarakat Madani dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional, Cakrawala Pendidikan, 2000

Yogyakarta, Mei 2008  
Yang menyatakan,

Siti Irene Astuti D., M.Si  
NIP.131808673

## LAMPIRAN

### Gerakan *Brain Gym* dan Manfaatnya

Rangkaian gerak *Brain Gym* mencakup 26 gerakan, dimana dalam pengembangannya, pemahaman otak dan tubuh diperluas dengan melibatkan tiga dimensi otak, yaitu: *laterality, focus & centering* ([http://www.braingym.com/html/body what is it. html](http://www.braingym.com/html/body%20what%20is%20it.html), 2005). Setiap gerakan yang berhubungan dengan 3 dimensi otak akan mempunyai manfaat, sebagai berikut :

1) *Lateralitas* terkait dengan dimensi otak kiri dan kanan yang berhubungan dengan kemampuan **komunikasi**. Gerakan **menyeberang garis tengah** dapat menyatukan otak bagian kiri (pikiran rasional) dan otak bagian kanan (perasaan) sehingga orang dapat lebih bersifat positif, mampu mendengar dengan kedua telinga, melihat dengan dua mata, menulis dan bergerak secara luwes. Gerakan yang berhubungan dengan dimensi **Lateralitas**, mencakup :

#### *Gerakan Silang*

- ◆ Mengintegrasikan otak kiri/kanan-seimbang, meningkatkan energi, mempermudah belajar dan menyeimbangkan emosi.

#### *8 Tidur*

- ◆ Mengaktifkan dua belahan otak kerjasama dengan baik, meningkatkan penglihatan, membantu penderita disleksia.

#### *Coretan Ganda*

- ◆ Meningkatkan koordinasi mata dan tangan, menunjang kemampuan berhitung.

#### *Abjad 8*

- ◆ Mengaktifkan kedua belahan otak, menunjang koordinasi tangan dan mata, meningkatkan ketrampilan motorik halus.

#### *Gajah*

- ◆ Meningkatkan pendengaran, daya ingat dan kemampuan bicara. Mengintegrasikan penglihatan, pendengaran dan gerakan seluruh tubuh.

#### *Putaran Leher*

- ◆ Meredakan ketegangan otot tengkuk dan leher, menenangkan sistem syaraf pusat, memudahkan bicara dan belajar bahasa.

### *Olengan Pinggung*

- ◆ Menunjang koordinasi seluruh tubuh. Meningkatkan kemampuan memperhatikan dan memahami.

### *Pernafasan Perut*

- ◆ Memperbaiki pasokan oksigen ke seluruh badan, terutama otak meningkatkan energi. Memperbaiki kemampuan membaca dan berbicara.

### *Gerakan Silang Berbaring*

- ◆ Mudah menerima pelajaran, menunjang kegiatan membaca, mendengar, menulis dan berhitung.

### *Mengisi Energi*

- ◆ Menjaga otot punggung dan tulang belakang tetap lemas, fleksibel dan relaks. Memperbaiki sikap tubuh, konsentrasi dan perhatian.

### *Membayangkan X*

- ◆ Memperkuat koordinasi seluruh tubuh, mudah berpikir, konsentrasi dan komunikasi.

Kalau bagian ini tidak seimbang maka orang akan mengalami kesulitan untuk membedakan kiri dan kanan, gerakan kaku, tulisan jelek, sulit membaca dan menulis.

- 2) **Fokus** terkait demensi muka-belakang dengan melibatkan batang otak yang berhubungan dengan kemampuan **konsentrasi, mengerti dan memahami**. Gerakan **meregangkan otot** di tengkuk dan sepanjang kaki dapat melancarkan energi dari bagian belakang otak mengalir ke bagian depan dimana terdapat kemampuan mengungkapkan diri. Gerakan-gerakan yang berhubungan dengan demensi **Fokus**, mencakup :

### *Burung Hantu*

- Mengurangi ketegangan otot leher, menunjang konsentrasi dan daya ingat serta kemampuan bicara dan menghitung.

### *Lambaian Tangan*

- Melepaskan ketegangan di otot pundak, mengontrol gerakan motorik kasar dan halus, meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

#### *Lambaian Kaki*

- Mengintegrasikan otak bagian muka dan belakang, melancarkan komunikasi.

#### *Pompa Betis*

- Integrasi otak bagian muka dan belakang, lebih mampu mengungkapkan diri.

#### *Luncuran Gravitasi*

- Meningkatkan keseimbangan dan koordinasi.

#### *Pasang Kuda-kuda*

- Menunjang ingatan jangka pendek, tubuh terasa relaks, meningkatkan perhatian dan konsentrasi.

Bila bagian ini tidak seimbang maka otot tengkuk dan bahu tegang, kurang semangat belajar, cepat bingung, sulit memahami dan kurang mampu mengungkapkan diri.

- 3) ***Pemusatan*** terkait dimensi atas-bawah dengan melibatkan otak tengah yang berhubungan dengan kemampuan **mengatur dan mengorganisasikan** sesuatu. Gerakan tertentu dapat meningkatkan energi untuk menghubungkan bagian bawah otak (informasi emosional) dengan otak besar (berpikir abstrak). Gerakan-gerakan yang berhubungan dengan dimensi **Pemusatan**, mencakup :

#### *Minum Air*

- Bermanfaat untuk memperlancar pengaliran energi di otak dan seluruh badan.

#### *Saklar Otak*

- Rangsangan titik ini meningkatkan peredaran darah ke otak.

#### *Tombol Bumi*

- Meningkatkan otak untuk konsentrasi dan koordinasi.

#### *Tombol Keseimbangan*

- Menjaga keseimbangan, meningkatkan konsentrasi/kepekaan terhadap tubuh, lebih siap menerima pelajaran.

*Tombol Angkasa*

- Mengurangi ketegangan dan rasa takut, menenangkan sistem syaraf pusat.

*Menguap Berenergi*

- Merelaksan seluruh otot, meningkatkan penglihatan, kemampuan membaca dan bicara.

*Pasang Telinga*

- Mengaktifkan otak untuk mendengar, mengingat dan bicara. Menjaga kebugaran phisik dan mental.

Bila bagian ini tidak seimbang maka orang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, kurang percaya diri, penakut, mengabaikan perasaan dan sulit melakukan gerakan melompat (Dennison P.E & Dennison G.E , 2002).